

NILAI – NILAI SOSIAL DI DALAM PERKAWINAN ADAT DAYAK MAANYAN DI KOTA BANJARMASIN

MARCE DIANA

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
magister_pendips@rocketmail.com

Abstract

This study aims to: (1) Describe the stages in the Dayak Maanyan traditional marriage in the city of Banjarmasin (2) Describe the requirements in the Dayak Maanyan traditional marriage in the city of Banjarmasin, (3) Analyze the social values contained in each stage of Dayak Maanyan marriage in the city of Banjarmasin. The method used in this study is descriptive qualitative method with the number of respondents as many as 7 people, 3 key respondents and 4 people supporting respondents. Data collection using interview, observation, documentation and literature study techniques. Data analysis with data reduction, display and verification. The results of this study are: (1) The stages of the Dayak Maanyan customary marriage held in Banjarmasin city consist of the Ngantane/Itunti (introduction) stage, the Adu Pamupuh (engagement) stage, and the Piadu stage (fulfillment of customary law). The most interesting and sacred stage is the Piadu stage because at this time the two brides were officially inaugurated as husband and wife. (2) Requirements in Dayak Maanyan customary marriage in Banjarmasin city. Both the bridegroom and the bride must prepare the requirements of each stage in question. The most prepared requirements are at the Piadu stage, in which there are seven conditions that must be met, namely Tajau Tuak, Keagungan Mantir, Lanjung Ume Pintan Gantung, Eteh Kadiwai, Palangkahan, Tutup Uwan, and Sangku Dite Sangku Lungkung. (3) The Social Values contained in the Dayak Maanyan traditional marriage have at least 8 social values, namely the value of love and appreciation for tradition, the value of sincerity (seriousness) & courage, politeness, family values, values of loyalty, togetherness and mutual cooperation, the value of independence & responsibility, and the values that characterize the Dayak Maanyan, namely the value of kinship. The social values contained in the marriage of the Dayak Maanyan motivated the Dayak Maanyan ethnic population in the city of Banjarmasin to carry out faithfully and genuinely the traditions, especially the indigenous Dayak Maanyan marriage. Keywords: Social Value, Indigenous Marriage, and Dayak Maanyan

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan tahapan dalam perkawinan adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin (2) Mendeskripsikan persyaratan dalam perkawinan adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin, (3) Menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tiap tahapan perkawinan adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 7 orang, responden kunci 3 orang dan responden pendukung 4 orang. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dengan reduksi data, display dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tahapan perkawinan adat Dayak Maanyan yang dilaksanakan di kota Banjarmasin terdiri atas tahap Ngantane/Itunti (perkenalan), tahap Adu Pamupuh (pertunangan), dan tahap Piadu (pemenuhan hukum adat). Tahapan yang paling menarik perhatian dan sakral adalah tahap Piadu karena saat ini lah kedua mempelai diresmikan secara hukum adat sebagai suami istri. (2) Persyaratan dalam perkawinan adat

Dayak Maanyan di kota Banjarmasin. Baik pihak mempelai laki-laki maupun perempuan harus menyiapkan persyaratan dari tiap tahapan dimaksud. Persyaratan yang paling banyak disiapkan adalah pada tahap Piadu, didalamnya terdapat tujuh syarat yang harus dipenuhi yaitu Tajau Tuak, Keagungan Mantir, Lanjung Ume Pintan Gantung, Eteh Kadiwai, Palangkahan, Tutup Uwan, dan Sangku Dite Sangku Lungkung. (3) Nilai-Nilai Sosial yang terkandung dalam perkawinan adat Dayak Maanyan sedikitnya ada 8 nilai sosial, yaitu nilai kecintaan dan penghargaan pada tradisi, nilai kesungguhan (keseriusan) & keberanian, nilai kesopanan, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai kebersamaan & gotong royong, nilai kemandirian & tanggung jawab, serta nilai yang menjadi ciri khas Dayak Maanyan yaitu nilai kekerabatan. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam perkawinan Dayak Maanyan ini memotivasi warga etnis Dayak Maanyan yang ada di kota Banjarmasin untuk melaksanakan dengan setia dan sungguh-sungguh tradisi, khususnya perkawinan adat Dayak Maanyan.

Kata kunci: Nilai Sosial, Perkawinan Adat, dan Dayak Maanyan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar mempunyai ragam etnis yang tersebar dan mendiami pulau-pulau. Ini menjadikan bangsa Indonesia kaya akan ragam budaya. Kebudayaan terdiri dari banyak hal diantaranya perkawinan (Setia. Poerwanto, 2000). Perkawinan menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan yang terjadi di Indonesia pada umumnya tetap menjaga tradisi turun temurun. Hal ini sebagai upaya penghormatan dan pelestarian tradisi dari generasi ke generasi. Kenyataan di masyarakat Indonesia mempunyai beraneka ragam adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan pelaksanaan tata upacara perkawinana adat yang satu dengan yang lain berbeda pula. Perbedaan pelaksanaan tata upacara perkawinan ini didorong oleh kesadaran masyarakat Indonesia yang memegang teguh kebudayaan nenek moyang dengan maksud jangan sampai adat istiadat mereka punah (Pelly & Menanti, 1994).

Perkawinan adat mempunyai tujuan dan nilai-nilai sosial yang sama walaupun tata laksanaanya berbeda di tiap daerah dan masing-masing etnis, yakni mengandung nilai-nilai sosial yang luhur dan penuh kebaikan (Koentjaraningrat, 1987). Dalam perkawinan adat Dayak Maanyan banyak hal positif yang terkandung dalam setiap tahapan. Demikian juga perkawinan adat Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, adat Banjar, Toraja, Jawa maupun etnis lainnya. Semua etnis mempertahankan dan mewariskan hal-hal yang baik dan luhur dari tradisi leluhurnya, mereka mempertahankan nilai-nilai yang diyakini mampu untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan, ada nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, nilai religi dan nilai lainnya yang turut menjaga tatanan kehidupan bersama.

Perkawinan dan segala bentuk pelestarian budaya sangat dijunjung tinggi di Kalimantan Selatan, selain perkawinan adat Banjar, yang juga dilaksanakan adalah perkawinan adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin. Etnis Dayak Maanyan merupakan sub asli Dayak di Pulau Kalimantan, yang sekarang ini tersebar di wilayah provinsi Kalimantan Tengah, Selatan dan Timur. Beberapa sumber mencatat bahwa wilayah awal etnis Dayak Maanyan di kota Banjarmasin tepatnya di wilayah Kayu Tangi sekarang ini. Sumber lain menyebutkan bahwa Dayak Maanyan di Banjarmasin merupakan migrasi dari Kayu Tangi yang ada di wilayah Kabupaten Tanah Laut. Namun, banyak literatur lainnya menyebutkan bahwa migrasi etnis Dayak Maanyan ke berbagai wilayah pedalaman seperti wilayah Barito, Tabalong dan Hulu Sungai Utara merupakan migrasi yang berawal dari kekalahan Kerajaan Nansarunai (Kerajaan Dayak Maanyan di wilayah Kalimantan Selatan) ketika diserang oleh Kerajaan Majapahit pada tahun 1362. Sejak masa itu, etnis Dayak Maanyan terpusat di wilayah Kabupaten Barito Timur, Selatan dan Utara – Kalimantan Tengah (Ukip, 1995).

Dalam perkawinan adat Dayak Maanyan, nyanyian atau *tumet leut* dikumandangkan khususnya oleh orang tua dan tetua adat untuk memberikan doa, nasehat dan harapan bagi mempelai, keluarga dan masyarakat yang hadir. Tarian juga ditampilkan sebagai bagian dari perkawinan adat sekaligus menghibur warga. Pengantin, Tetua Adat (*Damang, Pangulu, Mantir*) dan keluarga menggunakan pakaian adat atau paling tidak mengenakan pakaian identitas kesukuan seperti topi dan batik daerah (yang sering dikenakan adalah motif *Batang Garing*).

Dalam proses perkawinan adat, peran *Damang, Pangulu* dan *Mantir* (pemimpin upacara perkawinan) dengan menggunakan bahasa Dayak Maanyan sangat penting untuk mengatur tahapan dan memutuskan keabsahan perkawinan adat. Perkawinan adat ini biasanya dihadiri dengan antusias oleh warga Dayak Maanyan sebagai wujud kebersamaan, sukacita dan kekeluargaan, sekaligus menikmati berbagai hiburan seni dan makanan khas Dayak Maanyan. Selain banyak warga etnis Dayak Maanyan yang hadir, juga warga masyarakat sekitar dari berbagai agama dan etnis serta dari berbagai wilayah, karena kegiatan ini selalu menjadi pusat perhatian dari masyarakat karena berbagai kemeriahan yang ada didalamnya seperti tarian, musik, pencak silat dan nyanyian. Pada saat yang bersamaan para tua-tua juga berkumpul dengan menggunakan simbol-simbol adat dan berbicara, berpantun dan bernyanyi dengan bahasa Dayak Maanyan asli yang disebut *pangundraun*.

METODE PENELITIAN

Deskripsi mendalam mengenai persyaratan dan nilai-nilai sosial di dalam perkawinan adat Dayak Maanyan di Kota Banjarmasin, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini relevan karena objek penelitian adalah tentang kehidupan sosial budaya di masyarakat yang kompleks yakni tentang kehidupan masyarakat Dayak Maanyan secara khusus perkawinan adatnya (Moleong, 2010). Suatu kehidupan sosial budaya yang tentunya dinamis dan terus berkembang. Metode ini memungkinkan penggalian informasi seluas-luasnya dari berbagai informan dan sumber-sumber tertulis, serta dari pengamatan langsung peneliti yang kemudian akan dituangkan dalam suatu deskripsi.

Peneliti mengeksplor berbagai fenomena yang terjadi dalam komunitas Dayak Maanyan di Banjarmasin baik sebagai sebuah komunitas sosial budaya maupun pihak yang melakukan tradisi perkawinan adat. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan sealamiah mungkin apa yang dilihat, didengar dan didapatkan selama penggalian informasi mengenai perkawinan adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin terkait dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sumber penulisan deskriptif yang dimaksud tentunya data hasil penelitian baik berupa catatan lapangan (observasi), hasil wawancara dan dokumen tertulis oleh orang Dayak Maanyan Banjarmasin (dipublikasikan terbatas dan ditulis oleh orang Maanyan) maupun foto-foto yang relevan dan lain-lain (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada responden yang berjumlah sebanyak 7 orang yang terdiri dari responden kunci 3 orang dan responden pendukung 4 orang, bahwa terdapat 3 tahap dalam perkawinan adat Dayak Maanyan di Kota Banjarmasin, yaitu:

1. Tahap I : Itunti

Itunti adalah tahap pengenalan dan menyampaikan maksud kedatangan pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Kemudian apabila pihak perempuan beserta keluarga menyambut dan menganggap baik maksud kedatangan tersebut maka akan diterima dengan baik.

2. Tahap II: Masa pertunangan yang disebut *Batunangan/Adu Pamupuh*

Pada tahap ini pihak keluarga mengundang kehadiran pengurus DUSMA untuk menyaksikan peristiwa itu. Ini sebagai kelanjutan dari pertemuan pada tahap pertama dan bukti keseriusan dari pihak laki-laki.

3. Tahap III: Perkawinan atau disebut *Piadu* dan oleh masyarakat Dayak Maanyan disebut juga acara Pemenuhan Hukum Adat. Merupakan tahap terakhir dari perkawinan adat Dayak Maanyan. Pada saat ini seluruh keluarga, kerabat dari mana-mana tempat berkumpul. Dan dilaksanakanlah pemenuhan hukum adat sebagai bagian dari perkawinan adat Dayak Maanyan.

Tabel berikut menggambarkan tahapan Perkawinan Adat Dayak Maanyan di kota Banjarmasin:

Tabel 1 Tahapan dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan di Kota Banjarmasin:

No	Tahapan	Pelaksanaan	Tujuan
1	TAHAP NGANTANE/ITUNTI (PERKENALAN/BERTANYA SECARA HALUS)	Keluarga pihak laki-laki datang kerumah keluarga perempuan. Tentang kedatangan ini biasanya sudah disampaikan terlebih dahulu ke keluarga mempelai perempuan.	Kedatangan ini ntuk memperkenalkan diri dengan keluarga pihak perempuan sekaligus menyampaikan maksud dari pihak laki-laki dengan bertanya secara halus tentang anak perempuan yang ada dalam keluarga tersebut dan meminangnya.
2	TAHAP ADU PAMUPUH/ PERTUNANGAN	Kunjungan kedua dari pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan, pada saat ini selain keluarga, tokoh adat dan kerabat dekat juga diundang. Biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan.	Untuk lebih mengikat hubungan yang telah dimulai di awal dan bukti kesungguhan dari kedua belah pihak untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius
3	TAHAP PIADU	Kegiatan pemenuhan hukum perkawinan adat di rumah mempelai perempuan, pada tahap ini para Tetua Adat sangat berperan.	Untuk mendapatkan pengakuan secara syah dari masyarakat adat Dayak Maanyan bahwa mereka telah syah melaksanakan perkawinan secara adat dan direstui
	1. Natas Banyang	1. Pintu gerbang Penyambutan di rumah mempelai perempuan 2. Penghalang di pintu gerbang	Simbol penghormatan pihak mempelai perempuan terhadap pihak mempelai laki-laki. Di sini terjadi berbagai

		3. Pemotong berupa <i>mandau</i> (pedang).	dialog dan juga disediakan minuman tuak.
2. Pemenuhan Adat	Hukum	1. <i>Tajau Tuak</i> 2. <i>Keagungan Mantir</i>: 3 Real 3. <i>Kebenaran</i> : 12 Real 4. <i>Lanjung Ume Pintan Gantung</i>: 3 Real 5. <i>Eteh Kadiwai</i>: Kain Panjang (<i>bahalai</i>) untuk ibu mempelai perempuan atau uang 3 Real 6. Pilangkahan: Pakaian untuk 1 kali berdiri untuk kakak perempuan 7. Sangku Dite Sangku Lungkung, Sapak Iwek Jamah Weah: 3 Real 8. Tutup Uwan: Kain hitam panjang atau Bahalai	Yang harus disediakan oleh pihak perempuan ialah Tajau Tuak, sedangkan yang lainnya ialah syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki
3. Iwurung Jue		Suatu tarian untuk menemukan mempelai perempuan	Dilaksanakan setelah acara pemenuhan hukum adat selesai
4. Penandatanganan Perjanjian	Surat	Ditandatangani oleh mempelai laki-laki dan perempuan serta kedua orang tua dan saksi dari masing-masing pihak. Pengurus Kerukunan DUSMA juga ikut menandatangani.	Perjanjian secara tertulis ini adalah tanda bahwa pemenuhan hukum Perkawinan Adat telah sah
5. Turus Tajak :		Nilai Turus Putut disepakati bersama oleh kedua orang tua dari kedua belah pihak.	Wujud sukacita & Doa restu dari orang tua, keluarga dan kerabat dengan memberikan modal dasar memulai kehidupan bersama.
a. Turus Putut			
b. Turus Malang		Nilai Turus Malang diberikan oleh keluarga dan kerabat dengan nilai masing-masing.	

Sumber : Analisis Penulis 2018

Tahapan yang dilalui dalam perkawinan adat Dayak Maanyan dimulai sejak penjajagan dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang saling tertarik. Atau bila zaman dulu bisa dimulai oleh ketertarikan seorang pria kepada seorang wanita. Mereka menyampaikannya kepada orang tua/keluarga dan kemudian dimulailah proses tahap demi tahap. Persyaratan dalam tiap tahapan wajib disiapkan oleh kedua belah pihak, dan yang paling utama dan spesifik adalah pada tahap terakhir yaitu di tahap Piadu, berikut tujuh syarat yang harus dipenuhi pada tahap Piadu yaitu *Tajau Tuak*, *Keagungan Mantir*, *Kabanaran*, *Lanyung Ume Pintaan Gantung*, *Eteh Kadiwai*, *Tutup Uwan*, dan *Sangku Dite Sangku Lungkung*.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Al Muchtar, 2000). Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai budaya dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 1987). Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Kata nilai biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah ukuran atau patokan dan biasanya dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang yang baik dan buruk, benar salah, patut atau tidak patut, hina mulia, penting tidak penting (Setiadi, 2011).

Atas dasar definisi, hakekat dan fungsi nilai menurut para ahli di atas, penulis melihat bahwa banyak nilai-nilai yang positif dan relevan baik dalam masing-masing tahapan maupun dalam persyaratan pada tahapan-tahapan. Semua nilai yang ditemukan dalam dan melalui tradisi perkawinan adat Dayak Maanyan merupakan sesuatu yang bermanfaat, patut dan mulia sebagai acuan tingkah laku baik bagi komunitas Dayak Maanyan maupun seluruh manusia. Setidaknya ada 8 nilai-nilai sosial yang secara tematik merefleksikan sejauh mana nilai-nilai ini menjadi landasan hidup orang Dayak Maanyan dalam bermasyarakat dan bernegara:

1. Nilai kecintaan dan penghargaan pada tradisi
2. Nilai kesungguhan (keseriusan) & keberanian
3. Nilai Kesopanan
4. Nilai Kekeluargaan

5. Nilai Kesetiaan
6. Nilai Kebersamaan & Gotong Royong
7. Nilai Kemandirian & Tanggung Jawab
8. Nilai Kekerabatan

Berikut tabel yang menggambarkan ketiga hal yang menjadi penelitian ini:

Tabel 2 Tahapan, Persyaratan dan Nilai Sosial dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan di Kota Banjarmasin

N O	TAHAPAN	SYARAT/ SIMBOL	MAKNA SIMBOL	Nilai Sosial yang terkandung
1	Tahap Ngantane/Itunti Perkenalan/bertany secara halus)	Sepotong kain panjang dan uang yang nilainya <i>relative</i> (sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki) minimal Rp.50.000,-	Kain panjang selalu digunakan dan bermanfaat dalam keseharian para perempuan pada zaman dulu slain untuk membalut tubuhnya, juga untuk menggendong anak. Sehingga kain sebagai simbol salah satu kebutuhan penting perempuan yang harus selalu diperhatikan. Dengan simbol kain ini artinya pihak laki-laki siap memperhatikan perempuan yang ingin disuntingnya. Sedangkan uang minimal Rp.50.000,- adalah simbol kesungguhan dari pihak laki-laki untuk menjalin hubungan dengan perempuan idamannya.	Nilai kesungguhan, keseriusan, keberanian dan kesopanan dari pihak laki-laki, Nilai kecintaan pada tradisi
2	Tahap Adu Pamupuh/ Pertunangan	Pihak laki-laki mem berikan satu stel pakaian, alat	Satu stel pakaian perempuan lengkap dengan alat make up merupakan kebutuhan	Nilai kesungguhan, keseriusan, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan

	make up dan cincin tunangan.	perempuan dalam kesehariannya, dengan memberikan barang-barang tersebut pihak laki-laki bermaksud menyatakan bahwa ia siap untuk memenuhi kebutuhan perempuan yang diharapkannya sebagai istrinya kelak. Saat ini tanda pertunangan juga dikuatkan dengan cincin pertunangan. Bentuk cincin yang melingkar adalah tanda bahwa cinta mereka tidak putus oleh segala halang rintangan.	
3	Tahap Piaadu		Nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, nilai kekeluargaan, Nilai kecintaan pada tradisi
a.	Natas Banyang	- Minuman tuak	Tuak adalah minuman yang selalu disuguhkan pada acara-acara penting untuk tamu kehormatan. Dengan memberikan tuak di depan gerbang merupakan Simbol penghormatan pihak mempelai perempuan terhadap rombongan pihak laki-laki. Penggunaan tebu pada gerbang ini dalah sebagai palang penghalang yang mudah untuk dipotong pada saat dialog antara pihak laki-laki dan
			Nilai kesopanan, nilai kekeluargaan dari pihak perempuan dan laki-laki. Nilai kesopanan menghormati, nilai kesungguhan dan nilai keberanian. Nilai kebersamaan dan nilai gotong-royong

		-Pintu gerbang dari tebu dan pelepah kelapa dihiasi/ digantung beragam jenis buah-buahan	perempuan telah selesai. Potongan itu sebagai tanda bahwa mereka telah diizinkan untuk masuk ke tempat mempelai perempuan. Adapun berbagai jenis buah-buahan yang digantung sebagai simbol bahwa kehidupan penuh dengan dinamika, berbagai karakter yang ada pada diri kedua pihak, pahit, asam, manis kehidupan harus dipersiapkan dalam membina rumah tangga. Makna yang kedua dari gerbang ini adalah nilai kesopanan yang ditunjukkan oleh pihak laki-laki. Sebelum masuk mereka harus permisi dulu dengan pihak perempuan.	
b. Pemenuhan Hukum Adat:				Nilai kecintaan pada tradisi
b.1. Tajau Tuak	Minuman Tuak	Minuman ini selain sebagai simbol penghormatan juga sebagai tanda akan dimulai acara pemenuhan hukum adat di dalam rumah mempelai perempuan. Tuak diyakini dapat membuat suasana akrab.		Nilai kesopanan (penghormatan nilai kekeluargaan
b.2. Keagungan	3 Real : adalah mata uang Arab yang dikenal oleh suku Dayak Maanyan pada	Keagungan mantir adalah		Nilai kesopanan, nilai kekeluargaan

Mantir	saat melakukan jual beli dengan pedagang Arab.	hukum yang dibayar oleh mempelai laki-laki dan perempuan. Makna keagungan mantir bukan hanya sebagai pemberian kehormatan kepada mantir karena telah memutuskan hukum adat. Tetapi juga sbg syarat untuk para leluhur agar mantir diberi pertolongan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan atau memutuskan Hukum adat dan juga menyampaikan petuah bagi mempelai dalam turus tajak. Sebuah simbol yang dipenuhi oleh pihak laki-laki dan diberikan kepada pihak perempuan.	Nilai kesungguhan, nilai kesetiaan
b.3. Kebenaran	12 Real		Nilai keberanian, Nilai kesungguhan, nilai kesetiaan
	3 Real	Dimaknai sebaga bukti bahwa mempelai laki-laki benar memang berniat serius untuk mengambil mempelai perempuan untuk menjadi pendamping hidupnya.	Nilai tanggung jawab, Nilai kemandirian
b.4. Lanjung Ume Pintan Gantung	Kain Panjang (bahalai) untuk ibu mempelai perempuan atau uang 3 Real	Simbol dari pribadi yang mapan dan bertanggung jawab dari seorang mempelai pria terhadap istri dan anaknya nanti.	Nilai kesopanan (hormat)
b.5. Eteh Kadiwai	Pakaian 1 stel	Pemberian kepada sang Ibu pihak perempuan sebagai tanda hormat dan	Nilai kesopanan
b.6 Pilangkahan			

		mohon restu	
		Sebagai simbol permohonan izin, permisi mendahului sang kakak perempuan untuk melaksanakan perkawinan. kedua mempelai juga menyampaikan doa kepada kakak mempelai perempuan agar cepat mendapat pasangan.	Nilai kesopanan, Nilai tanggung jawab
b.7. Sangku Dite Sangku Lungkung (pinggan besar kuningan)	Satu pinggan beras biasa dan 1 pinggan beras ketan namun dapat dinilai dengan uang 3 Real	Simbol rasa hormat kepada Mantir yang diberikan tanggung jawab untuk memimpin acara adat	Nilai kesopanan, (kepatuhan)
b.8. Tutup Uwan	3 Real Kain hitam panjang atau Bahalai	Simbol kain hitam yatu menutup bagian kepala atau uban yang putih agar bagian kepala terlihat hitam dan muda. Simbolis ini bertujuan agar orang tua trsb dikruniakan umur panjang dan dapat menyaksikan cucunya bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangga. doa kedua mempelai bagi nenek kandung mereka yang masih hidup agar dianugrahkan umur panjang.	
c. Iwurung Jue	Sebuah tarian yang dipimpin oleh Balian	Dilaksanakan setelah acara pemenuhan hukum adat selesai. Simbol	Nilai kecintaan dan penghargaan pada tradisi, nilai

	sanggar	mempelai perempuan tidak dengan mudah untuk didapatkan, harus dengan perjuangan dan kegigihan.	kesungguhan dan nilai keberanian (pantang menyerah)
d. Penandatanga n Surat Perjanjian	Ditandatangani oleh mempelai laki-laki dan perempuan serta kedua orang tua dan saksi dari masing-masing pihak. Pengurus Kerukunan DUSMA juga ikut menandatangani	Perjanjian secara tertulis ini adalah tanda bahwa pemenuhan hukum Perkawinan Adat telah dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat Dayak Maanyan, artinya mereka mengakui perkawinan adat yang terjadi.	Nilai kesetiaan
e. Turus Tajak : e.1 Turus Putut	Sejumlah uang yang nilainya sama atas kesepakatan kedua orang tua dari kedua belah pihak. Diberikan kepada mempelai.	Wujud sukacita & Doa restu dari orang tua, keluarga	Nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan
e.2Turus Malang	Sejumlah uang yang nilainya berbeda-beda	Diberikan oleh para keluarga, kerabat dan teman, sebagai rasa turut bersukacita dalam kebahagiaan kedua mempelai.	

Sumber : Analisis Penulis 2018

Dari tabel tersebut jelas tergambar suatu hubungan yang saling memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, antara tahapan dan persyaratan, yang mana ketika dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat memunculkan dan mengandung nilai-nilai sosial yang sangat luhur dan mulia.

SIMPULAN

Tahap Perkawinan Adat Dayak Maanyan yang dilaksanakan di kota Banjarmasin dibagi dalam tiga tahapan yaitu *Itunti*, *Batunangan/Adu Pamupuh* dan *Piadu*. *Itunti* artinya bertanya

atau menanyakan, keluarga pihak laki-laki mendatangi kediaman keluarga perempuan untuk memperkenalkan diri dan berkenalan, kemudian menyampaikan maksud bahwasanya pihak laki-laki mengharapkan untuk dapat menjalin hubungan yang serius dengan anak perempuan dari keluarga tersebut. Mereka menanyakan kesediaan pihak keluarga perempuan apakah berkenan menerima anak laki-laki mereka menjadi menantu atau bagian keluarga dari pihak perempuan. *Batunangan/Adu Pamupuh* artinya bertunangan merupakan proses untuk melanjutkan ke jenjang lebih serius dari tahapan pertama sekaligus memastikan menuju tahapan terakhir. *Piadu* adalah tahapan terakhir yang berarti perkawinan sebagai peresmian bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan telah sah secara adat sebagai keluarga.

Persyaratan dalam tiap tahapan perkawinan adat Dayak Maanyan wajib dipenuhi baik oleh pihak mempelai laki-laki juga pihak mempelai perempuan agar dapat direstui dan diakui perkawinan mereka oleh para tetua, dewan adat dan masyarakat Dayak Maanyan. Tahapan yang paling penting, menarik dan sakral dalam perkawinan adalah tahap *Piadu*. Dalam tahap *Piadu* ini, proses yang harus melibatkan Tetua adat (Pengurus DUSMA, Pangulu dan Mantir) adalah pada saat acara Pemenuhan Hukum Adat Perkawinan. Tujuh syarat harus dipenuhi yaitu *Tajau Tuak*, *Keagungan Mantir*, *Kabanaran*, *Lanyung Ume Pintan Gantung*, *Eteh Kadiwai*, *Tutup Uwan*, dan *Sangku Dite Sangku Lungkung*. Namun demikian acara lainnya seperti Natas Banyang dan Iwurung Jue juga menjadi pusat perhatian warga karena dilaksanakan melalui berbagai tampilan, pantun, bahasa sorgawi *pangundraun*, tarian, pencak silat, keahlian khusus dan nyanyian yang berwarna tradisional.

Dalam tradisi perkawinan adat Dayak Maanyan terkandung nilai-nilai sosial yang luhur dalam setiap tahapan. Sedikitnya ada delapan (8) nilai yang sangat bermanfaat, relevan dan baik bagi komunitas Dayak Maanyan di Banjarmasin dan masyarakat sekitarnya. Kedelapan nilai tersebut adalah (1) *Nilai penghargaan dan kecintaan pada tradisi*, (2) *Nilai kesungguhan (keseriusan) & keberanian*, (3) *Nilai Kesopanan*, (4) *Nilai Kekeluargaan*, (5) *Nilai Kesetiaan*, (6) *Nilai Kebersamaan & Gotong Royong*, (7) *Nilai kemandirian & Tanggung Jawab serta* (8) *Nilai Kekerabatan*. Dengan berjiwa pada nilai-nilai ini, kehidupan dalam keharmonisan, kedamaian dan pluralitas terpelihara dengan baik di Banjarmasin. Nilai-nilai ini juga memupuk identitas diri yang mulia sebagai etnis Dayak Maanyan. Nilai-nilai ini memotivasi warga Dayak Maanyan untuk melaksanakan dengan setia dan cinta yang dalam pada tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2000). *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Setia. Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Ukip, S. (1995). *Sejarah Suku Dayak Maanyan, Banjar dan Merina di Madagaskar*.